



Artikel Tema

Amarah Sang Massa:

Tentang Subalternitas, Nalar, dan, Kuasa

-Heri Prasetyo-*

Apa yang dapat didekati untuk membicarakan sang massa? Pertanyaan tersebut menjadi titik awal membahas tulisan ini. Tentu bukan persoalan mudah, meskipun sang massa sudah direpresentasikan sebagai yang tunggal dan bergerak melalui kekuatannya, tetapi apakah ini berarti selangkah mendekati sang massa? Atau hanya persimpangan di tengah heterogenitas yang enggan didekati?

Melalui narasi sejarah, adanya massa melenyap dalam persoalan bagaimana kehadirannya digenggam elit yang merepresentasikannya. Ya, karena merekalah yang menjadi penyuar dari sang massa. Lalu mereka menempatkan dirinya sebagai yang dapat mengubah arah massa sebagai juru bicara yang menentukan tuntutan. Merekalah yang memiliki kemampuan untuk mengakhiri kehadiran sang massa. Sang massa dalam konteks ini tidak lebih dari kekuatan yang digenggam elit dan menggerakkan dirinya untuk memperkuat struktur pijakan para elit. Lalu apakah kehadiran sang massa dan elit dapat dikatakan sebagai yang berkesamaan adanya? Ataukah mereka menjadi bagian yang terpisah, tetapi saling menghadirkan dan melawan? Dan siapa yang hendak ditiadakan dalam kehadiran mereka?

Elit dalam kehadirannya menjadi dominan terhadap sang massa atau dapat dikatakan dengan dominasi elit. Dirinya mengontrol sang massa dan menempatkannya sebagai yang dapat digerakan, dimanipulasi atau menjadi instrumen. Proses-proses mengenai terbentuknya elitisme yang selanjutnya menjadi persoalan.

Berkerumun dalam Naturalitas Kehendak

Gustave Le Bon¹, dalam kesejarahannya hidupnya yang telah menyaksikan kebangkitan sang massa dalam bentuk yang destruktif, menawarkan sebuah konsepsi tentang Sang Massa. Dalam konsepsinya, sang massa dibentuk dalam ledakan kesadaran individualitas yang secara masif, tak terkontrol dan hendak meniadakan represifitas. Dia menyebutnya sebagai *The Crowd*. Menjadi menarik ketika sang massa secara logis hendak diterjemahkan pada sekumpulan individualitas. Kemunculan kekuatan massa juga dianggap mampu mensintesis kesadaran dan nalar sang massa. Di saat bersamaan, kehadiran sang massa

berujung pada kelembaman untuk menghadirkan kesadarannya, di titik ini sang massa diletakkan pada anonimitas dan ketidaksadaran massa.

Peniadaan individualitas dan munculnya sang massa menjadi anonim ketika ditarik pada kesadaran yang tunggal atau dalam ketidaksadaran massa. Persoalannya, bagaimana perubahan ini diformasikan? Le Bon melandaskan dirinya kepada tatanan masyarakat yang secara ontologis bertransformasi melalui evolusi. Pendekatan yang menghendaki adanya kemunculan sang massa merupakan bagian dari konsekuensi naturalitas alam. Pada titik ini kehadirannya menjadi bagian yang akan tunduk pada adanya sebetuk ras yang mampu mengarahkannya. Di sisi lain bentuk sang massa yang berkekuatan dan berada pada ketertundukan, menegaskan cara kerja alam yang mampu menghadirkan absolutisme yang direpresentasikan elit. Kerangka berpikir Le Bon menjadi bagian tradisi filsafat Hegelian yang melihat kehadiran manusia yang rasional dalam bentuk totalitas dan direpresentasikan melalui kemunculan negara.

Negara dibayangkan menjadi ruang bagi kehadiran rasio subjektif yang berjejaring dan mensintesa. Subjek yang berkesadaran dalam ruang kesadaran absolut ditampilkan dalam rasionalitas yang menunggal dan mampu menarik heterogenitas individu. Ruang kesadaran absolut ini dibayangkan bergerak secara natural dan dialektis. Le Bon² melihat adanya gerak yang memungkinkan dari kemampuan ras – yang secara spesifik

ditampilkan oleh kaum elit, untuk saling berhadapan dan menciptakan pertarungan dalam menghadirkan ketunggalan dirinya dalam ruang kesadaran absolut. Melalui pertarungan dan ketidakstabilan dari gerak naturalitas sejarah, dibentuklah prakondisi dari kemunculan *The Crowd*.

The Crowd menjadi ruang untuk kehadiran bagi kesadaran absolut, yang dalam kehadirannya berhadapan dengan absolut lain sehingga menegaskan arah kehendaknya. Konsepsi ini penting untuk melihat adanya kesadaran absolut yang ditempatkan pada heterogenitas individualitas, titik balik yang berkonsekuensi pada proses sang massa dibentuk dalam heterogenitas yang menunggal dan rentan menimbulkan keretakan. Persoalannya kemudian ketika individualitas yang mengalami ketidaksadaran yang terjadi dalam ruang absolut, lalu bagaimana gerak massa diarahkan? Massa akhirnya tergerakkan dengan factor visualitas. Hal ini menandai tatanan

rasional dari bahasa – yang mengandaikan adanya ketertataan representasi antara penanda dan petanda, tidak lagi menjadi acuan dari arah gerak sang massa. Visualitas ini merujuk pada penyatuan empiristik antara yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Artinya gerak dari yang visual menggerakkan massa untuk ada dan melakukan satu hal secara masif. *The Crowd* menandai sang massa yang terepresentasi secara agresif, natural, dan tidak mempunyai ketidaksadaran. Sebetuk sang massa yang bergerak dalam visualitas dari naturalitas, rasisme, dan elitisme.

Gerak Dialektika Sang Massa

Dalam setting Paris Commune, Marx mendahului membaca sang massa melalui nalar dialektika,

membangun narasi tentang sang massa dalam ketidaksadaran. Konsepsi yang dibentuk menjadi berbeda dalam menempatkan yang tidak berkesadaran. Dalam konteks Marxian, ketidaksadaran merujuk pada bagaimana tatanan realitas menjadi bentuk dominasi elit, mereka yang secara historis memiliki dan menentukan arah mode produksi. Peniadaan dan transformasi membentuk sang massa sebagai percepatan gerak produksi. *"Man make their own history, but they do not make it just as they please; but under circumstances directly encountered, given and transmitted from the past".*³

Persoalan kekinian yang dihadapi dan menjadi bagian yang dibicarakan sebagai yang membentuk kerangka agenda dan berperan dalam formasi kehadiran komoditas. Apa

yang menjadi dan meniadakan ketika komoditas hadir di hadapan subjek, adalah yang tampak apa adanya bagi subjek. Kondisi yang membentuk subjek sebagai yang memiliki keterbatasan pada keruangan dan yang menjadi bagian dari dirinya agenda. Meskipun ketiadaan subjek merupakan bagian dari struktur agenda dalam dirinya dalam formasi "interpelasi" subjek.⁴

Mereka yang membentuk dan mengarahkan Bergeraknya mode produksi tampil sebagai yang bertarung dalam supremasi kepemilikan modal. Persoalan tentang bagaimana, dengan cara seperti apa, berujung pada bagaimana modal menjadi yang secara esensial di kehendaki.⁵ Sementara itu, sang massa hanya menjadi bagian dari subjektivitas yang dibentuk dalam pertarungan tak berkesudahan dari kehendak permodalan. Peran sang massa hanya sebagai subjek berada secara subordinatif di bawah kuasa permodalan dan sistem kepemilikan sarana produksi, atau tatanan elite

dalam mode produksi kapitalistik. Sang massa diandalkan sebagai keragaman yang seragam di hadapan mode produksi. Persoalan tentang varian ruang kebudayaan dan preferensi selera pada komoditas, tidak lebih dari varian yang terbentuk dalam keserbahadiran komoditas dalam menjangkau ruang terkecil kesadaran dari subjektivitas sang massa.

Kondisi sang massa sebagaimana ditengarai dalam pertarungan modal oleh Marx, memiliki bentuk historisnya dan berkekerulangan pada apa yang dibicarakan sebagai konsep Revolusi Prancis, Revolusi Bolsyevik, dll. Persoalannya tidak kemudian menjadi disederhanakan antara sang massa, pemilik modal, dan revolusi. Namun, hal ini merujuk pada proses pembentukan kejadian tersebut oleh kehendak akan modal. Modal harus dihadapkan dengan kehendak untuk meniadakan dan menjadikannya sebagai bagian yang disintesakan dalam absolutitas, sehingga pelibatan sang massa ditempatkan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang monolitik dalam nafas kapitalisme.

Persoalan tentang keragaman merujuk pada bagaimana keragaman tersebut menjadi ketertundukkan pada kehendak kapital, bahkan kehadiran elit menjadi hal yang dihadapkan pada struktur kapital. Pertarungan yang berujung pada perluasan mode produksi dan penghisapan struktur masyarakat lokal menjadi konsekuensi lanjutan dari nalar kapital. Melalui gerak kepemilikan kapital yang berakumulasi pada simpul kepemilikan pribadi, terbentuklah dunia

yang secara tragis dalam perangkap jaring laba-laba. Tiap titik simpulnya menandai kehadiran elit dan kesemuanya berujung pada sosok mahluk yang menguasai keseluruhannya. Laba-laba yang mereproduksi kekuasaannya bagi keruangan-keruangan yang menghadirkan elit.

Sebuah Permulaan Singkat: Tentang Subalternitas dalam Amarah Sang Massa

*"All men are intellectuals, one could therefore say : but not all men have in society the function of intellectuals",** merupakan gambaran kekinian bahwa yang dihadapi sang massa, adalah hasil bentukan elit. Pandangan dan pikiran sang massa merupakan bentukan elit. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dibentuk, melalui apa dan siapa menjadi pijakan selanjutnya, khususnya pada bagaimana sang massa yang berada pada kompleksitas ruang

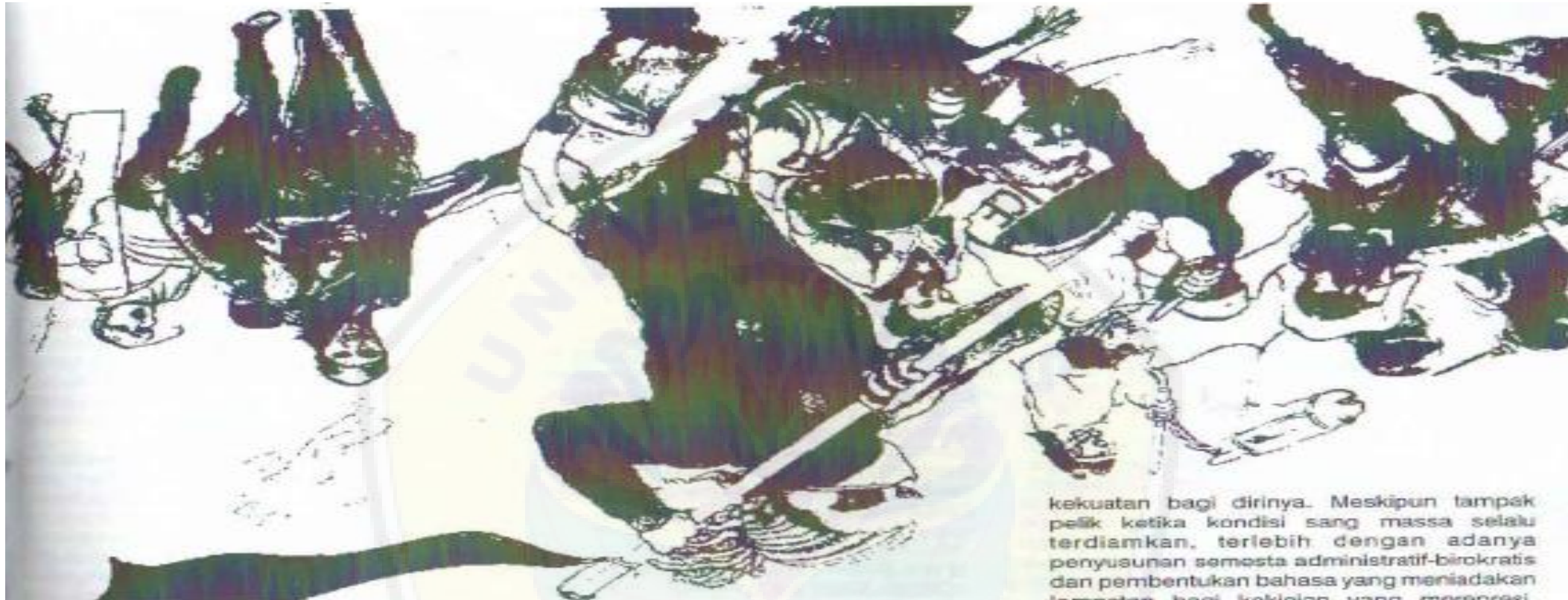
kebudayaan dan jejaring kapitalisme.

Gerak yang diiringi dengan penyebaran mode produksi untuk mencapai bentuk universalitas, telah mengalami keserbahadiran di hadapan sang massa dan membentuk kesadaran akan dirinya dan dunia yang dihidupinya. Kesadaran yang tersusun secara parsial, hanya dapat diartikulasikan pada bentuk yang dapat dimengerti dan pahami oleh mereka. Persoalan ini merujuk pada bagaimana dirinya membatasi keterjangkauan pengetahuan baginya. Dengan dalih inilah hidup dan dunianya, mereka dapat membentuk dan membuat

dirinya ada hingga saat ini secara kultural.

Peradaban membayangkan manusia menjadi subjek dengan formasi dan kerangka berfikir universalistik. Namun di sisi lain, ada karakter yang berkehendak pada dirinya sendiri dan menutup kemungkinan mengenai bentuk dan arah dunia luar. Kesederhanaan dari universalistik kemudian menjadi bagian dari formasi kolonialitas yang dikembangkan menjadi bagian dari gerak mode produksi, atau yang dinamakan politik tanam paksa. Dengan melakukan komparasi menurut kategori yang eropa dari non eropa menurut intelektualitas





khususnya pada perkembangan pengetahuan orang dewasa Asia yang dimajinasikan hanya setara dengan anak Eropa pada usia 10-12 tahun, menjadi penegas bagaimana dominasi yang dibentuk melalui pengetahuan yang dipergunakan untuk melegitimasi kondisi dan posisi sang massa.⁷

Merepresi sekaligus memberikan ruang bagi reproduksi kultural tanpa memberikan kesempatan bagi egaliterian, membuat kehadiran sang massa tak lebih dari efek dari dominasi yang monolitik dan berjerjang dalam ruang kekuasaan lokalitas. Di saat bersamaan sang massa berada di ruang yang tak lagi menampilkan totalitas yang tak sepenuhnya. Artinya,

keserba-hadiran yang dibentuknya akan berada pada posisi yang tereduksi dalam keragaman kekuatan sang massa dan sekaligus pada materialitas yang terstandarisasi. Adanya efek dari yang lampau dalam kehadiran kekinian tetap mempunyai kekuatan dalam menghadirkan formasi pengetahuan bagi sang massa.⁸

Konsepsi akan adanya kontradiksi dan overdeterminasi, seakan meledak dengan penekanan pada ruang-ruang kebudayaan dalam lokalitas kehadiran. Persoalan yang dibayangkan tak akan berujung pada pembentukan sosok sang massa yang berformasi dalam multiplisitas, dalam kehendak mengada dan menjadi

kekuatan bagi dirinya. Meskipun tampak pelik ketika kondisi sang massa selalu terdiamkan, terlebih dengan adanya penyusunan semesta administratif-birokratis dan pembentukan bahasa yang meniadakan lompatan bagi kekinian yang merepresi. Ketika bahasa yang terbentuk menjadi bagian dari bahasa elitis, pemaknaan kehadirannya akan diikuti dengan menjadikannya sebagai instrument kontrol bagi penghubungan subjektivitas, sekaligus menjebak subjek pada logika kuasa bahasa. Konsekuensi dari kebahasaan semacam ini tak lain adalah mode beroperasinya struktur moralitas yang menghubungkan subjek dengan jejaring kekuasaan, atau moralitas kuasa dalam menempatkan multiplisitas penafsiran materialitas yang terstandart.

Bahasa mengandaikan adanya pembentukan kekinian yang selalu berkesudahan, yakni pada kekinian yang terbahasakan, sedangkan materialitas sebagai pembentuk realitas tak lagi ada,

dikarenakan perubahan yang terus berformasi. Bahasa menciptakan realitas dan pengetahuan yang menjadi berbeda dengan yang terjadi, bahasa menjadi sebetuk realitas baku yang bergerak dalam standarisasi 'mode oralitas' sang penguasa. Konsepsi ini kemudian berujung pada apakah sang massa menjadi pasif dalam gerak kekuasaan?

Konsep tentang pasif perlu ditunda untuk menempatkan posisi dan gerak sang massa. Konsepsi pasif seakan meletakkan bahwa dirinya hanya menjadi bagian yang ada dan begitu adanya saat kekuasaan membingkainya. Tetapi apakah hanya sebatas itu? Tentu dengan mudah kita bisa mengatakannya "tidak". Ketika masih berpaku pada kesejarahan elitis, tentu akan berujung pada bagaimana materialitas yang diformasikan melalui bahasa dan dilempar pada publik menjadi bagian dari kekuasaan yang beroperasi sebagai kebenaran dan membenaran.¹¹ Apakah ada bentuk lain dari materialitas yang dibahasakan? Dengan kembali pada subjektivitas massa yang berada pada kesejarahannya sampai menguak memori dan subordinasi yang dihidupinya, kemungkinan sejarah akan menjadi berbeda adanya.

Kerangka metodologi bagi sejarah lisan¹² memungkinkan untuk melihat kehadiran sang massa yang

diledakkan dalam subalternitasnya. Konsepsi ini menjadi pijakan dalam membongkar dalih ketidaksadaran massa yang secara teoritik menghadirkan mereka sebagai yang diandalkan dan terkontrol. Sementara, keretakan dan ledakan dalam jejak gradasi kekuasaan yang berhadapan dengan lokalitas tampak dinegasi keberadaannya. Di sisi lain sang massa menjadi subjek yang terpecah dalam keragaman subjektivitas yang hendak meraih pemihakan sang massa. Konsepsi ini yang di awal bagian dikategorikan sebagai intelektual, kehadirannya dalam ruang sosial, memperumit kehadiran kekuasaan yang beroperasi sekaligus membatasi sang massa.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, perbincangan tentang intelektualitas yang berposisi sebagai yang elit dalam meraih suara sang massa, marak ketika siapapun beramai-ramai membentuk formasi bahasa bagi kehadiran realitas. Namun, siapa mereka dan apa yang dikendaki dari pembahasaannya yang

dihadirkannya? Kondisi yang semakin menjebak dan mereduksi sang massa pada kutub-kutub yang terbedakan dan seringkali harus tampil *vis a vis*.

Ketika kekuatan sang massa ditampilkan terjebak pada pengelompokan, persoalan yang semakin mengemuka ialah dengan membicarakannya sebagai perayaan kehendak lokalitas atas klaim ruang hidup. Di sisi lain persoalan pengebakan gerak universalitas yang total dalam ketidakmerataan kekuatan. Satu letupan kecil pada satu sisi tak akan menghentikan gerak mode produksi yang merepresi sang massa.

Bayangan akan destruksi sang massa merupakan bagian dari represifitas bagi ruang hidup dan tradisi yang menghidupi dan mereproduksi subjektivitas sang massa. Kolaborasi bagi mempertahankan ruang hidup dan ketertundukan pada pembentukan gerak pasif sang massa menjadi bagian dari teknik mengada yang didalamnya menyimpan kekuatan ketika mengerucut pada ketidakstabilan dan pengulangan dalam realitas. Membunuh tak lain adalah cara untuk menegaskan totalitas represi dan sekaligus peneguhan akan ruang hidup sang massa. Ledakan dan yang destruktif dari sang massa merupakan bahasa dari yang tak terbahasakan bagi mereka yang dikonseptualkan sebagai subaltern. Ketika yang elit bertarung dalam ruang bahasa, pertarungan dan darah sang massa menjadi kanvas dari jalannya gerak universal kebenaran yang meresap dan membentuk ruang budaya bagi sang massa. Pengalaman pada

ledakan aksi sang massa, menjadi bagian dari pengalam yang menyusun kesadaran.¹² Di sisi lain kesadaran ini hanya berujung pada keruangan yang terlokalisasi tanpa menciptakan efek meniadakan, karena sang elit secara formatif akan menggantikannya.

Mempelajari dan menghadirkan sang massa tanpa melihat historisitas dan ketiadaan hegemoni, berujung pada bagaimana melihat potensialitas sang massa.¹³ Subjektivitas yang cair dan berpindah dalam gerak penaklukan melalui mode kekuasaan dan penyederhanaan realitas yang menyublim dalam kehadiran sang massa telah mejadi bagian yang membentuk formasi sang massa. Di sisi lain penempatan subjektivitas sang massa berujung pada bagaimana sang massa bermain-main dengan kekuasaan dengan membuat dirinya mengambang dan seakan tertundukkan, dengan menyimpan energi destruktif dan berakar pada tradisi yang dihadapkan pada universalitas mode produksi kapitalisme.

Ketiadaan elite yang secara total mampu ditempatkan sebagai yang menguasai dan menyuarakan sang massa, menjadi penting untuk melihat bagaimana ledakan sang massa sering dimulai dari persoalan-perscalan sehari-hari yang jamak dihadapi, tetapi tidak dapat diletakan sebagai bagian yang dapat berada pada ruang budaya dan menjadi bagian dari tradisi yang dapat hadir berbarengan. Sang massa tidak lagi melihat adanya kebahasaan yang secara kultural dihidupi dapat dirujuk dalam menghadirkan dan mendiamkan apa yang di dalamnya, sementara sang elit sibuk dengan mencari tata bahasa

untuk membicarakan dan mengerakkan arah sang massa. Tendensi untuk meniadakan apa yang ada dan tidak dapat disatukan, berujung pada amuk massa sebagaimana terjadi pada beberapa kasus di Indonesia.

Persoalannya dimanakah hegemoni dari kaum elit? Ketika yang elit tampil mengemukakan formasi bahasanya, di saat bersamaan sang massa telah meninggalkan ruang pertarungan dan telah meneguhkan sikap melalui aksi, dan untuk mempertegas ruang budayanya. Sang massa yang dirujuk pada konsep subaltern, adanya bukan hanya menjadi berpindah dan berformasi tanpa henti, tetapi dirinya merujukan pada kehadirannya yang berkekinian dalam kontradiksi antara diri dan tradisi, antara diri yang universal dengan diri yang berakar pada ruang budaya sehari-hari.

Menempatkan destruksi sang massa tanpa melihat kemungkinan kehadirannya yang berkesejarahan dan selalu berhadapan dengan kondisi kekinian yang terbentuk dalam mode

produksi, hanya akan melihat sang massa dalam temporalitas yang lokalistik. Apa yang disuarakan dalam aksi sebagai sikap dan posisi paradigmatis, menjadi bagian yang direduksi pada kepentingan standarisasi penyebaran pengetahuan dan pembatasan aksi sang massa. Membicarakannya dari yang tidak terdengar, menyuarakan yang terserak dan dibungkam, menghadirkan yang terbungkus doktrin monodimensional, tanpa kembali pada sang massa yang dalam kesehariannya berhadapan langsung dengan elit dan dengan totalitas yang merepresi adalah apa yang hendak dan dapat dilakukan dalam kerja-kerja kebudayaan yang berakar pada subjektivitas sang massa. Konsepsi yang secara strategis menjadi berbeda dengan cara yang terbiasa dan direproduksi oleh tradisi pengetahuan yang menciptakan realitas secara sederhana dan terukur dalam proposisi teoritik positivis. Apa yang diherdaki ialah menghidupkan sang massa dalam keseharian yang penuh dengan teknik dan kamufase bagi penegasan ruang budayanya. Dengan memihak pada sejarah yang dibentuk dalam keseharian dan menuliskan kehidupan sehari-hari yang meledak dalam amuk sang massa, memungkinkan melihat dunia menjadi berbeda – karena memang berbeda adanya, berbeda dalam keragamannya dan dalam keserempakan mengada. []

* Hery Prasetyo adalah peneliti pada Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember dan menjadi Dosen Sosiologi dengan memfokuskan penelitian pada Tema: Pembangunan, Kajian Kebudayaan dan Issue Ekonomi-Politik. Untuk berkorespondensi dapat melalui email: Heryprasetyo83@gmail.com

1. Baca selengkapnya dalam, Le Bon, Gustave. (1895) 2002. *The Crowd: A Study of The Populer Mind*. Mineola, New York, Dover Publications, Inc.
2. Selengkapnya bandingkan dengan Le Bon, Gustave. *The Influence of Race in History*. <https://ia700709.us.archive.org/4/items/TheInfluenceOfRaceInHistory/TheInfluenceOfRaceInHistory.pdf>. Didownload pada pukul 13.40 Wib.
3. Marx, Karl. 1972. *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*. Moscow, Progress Publishers. Hal 10. Bandingkan dengan terjemahan bahasa Indonesia, Marx, Karl. 2006. *Brumaire XVIII Louis Boanaparte*. Jakarta, Hasta Mitra. "Manusia membuat sejarahnya sendiri, tetapi mereka tidak membuatnya seperti yang mereka sukai; mereka tidak membuatnya dalam situasi-situasi yang dipilih oleh mereka sendiri, melainkan dalam situasi-situasi yang langsung dihadapi, ditentukan dan ditransmisikan dari masa-lalu." Hal 15.
4. Dalam konsepsi struktur sosial, selengkapnya bandingkan antara: Althusser, Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psicanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta, Jalesutra. Dengan, Bourdieu, Pierre. 1995. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts; Harvard University Press.
5. Selengkapnya baca, Althusser, Louis. 2005. *For Marx*. London, Verso. Khususnya pada chapter 3 "Contradiction and Overdetermination" hal 87-120.
6. Gramsci, Antonio. 1992. *Selections From The Prison Notebooks Of Antonio Gramsci*. Edited And Translated By Hoare, Quintin., And, Nowell, Geoffrey, Smith. New York, International Publishers. Hal 9.
7. Selengkapnya baca, Alatas, Syed Hussein. 1997. *The Myth Of The Lazy Native: A study of the image of the Malays, Filipinos and Javanese From The 16th To The 20th Century And Its Function In The Ideology Of Colonial Capitalism*. London, Frankcass.
8. Kerangka berpikir ini dapat selengkapnya dibaca dalam, Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca NY, Cornell University Press.
9. Sketsa awal konsep mode oralitas', dapat dibaca pada Prasetyo, Hery. *Sketsa Mode Of Orality: Sebuah Upaya Pembentukan Praktek Etika*. Dalam Falk, Ian, Eko Handoyo, dkk (ed). *Proseding Seminar Internasional: Moralitas Dalam Pembangunan, Kontribusi Etika Dalam Pembangunan*. Semarang: Widyakarya dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Semarang. Hal 53-60.
10. Dalam konsepsi Guha, mode diskursus tidak hanya merujuk pada pembahasan dari kebahasaan dari materialitas yang direpresentasikan, tetapi disisi lain merupakan bagian dari kesegeraan bagi pembahasannya dan bagi penyebarannya dalam dimensi kowaktuan. Hal ini yang merujuk pada diskursus kesejarahan sebagai yang primer dan sekunder karena adanya legitimasi kekuasaan formal dalam penghadirannya. Sementara pada dimensi lain yang disebutnya sebagai sejarah yang marginal merujuk pada bagaimana usaha intelektual menghadirkan sejarah dari yang lisan sang massa. Yang disebutnya sejarah dari bawah, dari subjek subaltern. Selengkapnya baca, Guha, Ranajit. 1983. *The Prose of Counter-Insurgency*. Dalam, Guha, Ranajit (Ed). *Subaltern Studies II: Writings On South Asian History and Society*. Delhi, Oxford University Press. Hal 1-42.
11. Baca selengkapnya dalam, Rosa, John., dan, Ratih, Ayu. 2013. *Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas*. Dalam, Schulte, Herk., Puranto, Bambang., dan, Saptari, Ratna. (Ed). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia dan RTLV. Hal 177-199.
12. Selengkapnya baca, Mandel, Ernest. 1970. *The Leninist Theory of Organisation: Its Relevance For Today*. *International Socialist Review*. Vol. 31, No. 9.
13. Bandingkan dengan, Ranajit Guha. 2000. *On Some Aspects of the Historiography of Colonial India*. Dalam Vinayak Chaturvedi (ed.). *Mapping Subaltern Studies and the Postcolonial*. London, Verso.
14. Penulis merujuk pada, Ranajit Guha. 1997. *Dominance without Hegemony: History and Power in Colonial India*. Cambridge, Harvard University Press.